

Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Bagi Petani Wilayah Program READSI Di Kabupaten Sambas

The Effectiveness of Entrepreneurship Training for Regional Farmers of READSI Program in Sambas District

Tota Totor Naibaho

Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang, Jl. Ahmad Yani KM. 85 Binuang, 71183
totatototor.naibaho@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRACT / ABSTRAK

Sejarah Artikel

Dikirim:

Diterima:

Terbit:

Beberapa lembaga penyelenggara pelatihan belum konsisten melakukan analisa efektivitas pelaksanaan setiap pelatihan di lingkup instansi masing - masing. Sehingga bisa saja langkah perbaikan pelaksanaan pelatihan selanjutnya tidak lebih baik dari sebelumnya dari sisi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan. Mengetahui efektivitas penyelenggaraan pelatihan pada level 1 (reaksi) dan level 2 (pembelajaran) adalah dasar tujuan penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode Kirkpatrick pada Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Sampel responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu seluruh peserta purnawidya pelatihan yang berjumlah 30 orang. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan uji kategorisasi dan uji komparasi uji t – berpasangan terhadap hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan dan nilai tes komprehensif awal dan tes komprehensif akhir. Hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan diukur dari aspek kepanitiaian, pengajaran, kegiatan praktek, prasarana dan sarana, akomodasi dan konsumsi. Hasil ini diukur menggunakan skala Likert. Kepuasan responden terhadap penyelenggaraan pelatihan sebesar 4,46 dengan kategori “baik”. Rata – rata keseluruhan hasil tes komprehensif akhir adalah 65,89 dengan kategori “baik”. Pada uji normalitas, nilai signifikansi tes komprehensif awal dan tes komprehensif akhir yang dimiliki telah terdistribusi secara normal. Pada uji t berpasangan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.00 dimana nilainya kurang dari 0.05 yang artinya terdapat perbedaan nyata antara nilai rata-rata tes komprehensif awal dan tes komprehensif akhir.

Several training institutions have not consistently analyzed the effectiveness of the implementation of each training within their respective agencies. So it could be that the next steps to improve the implementation of the training are not better than before in terms of increasing the knowledge, attitudes and skills of the trainees. Knowing the effectiveness of training at level 1 (reaction) and level 2 – (learning) is the basis for the purpose of this research. This study uses the Kirkpatrick method on Entrepreneurship Training for farmers in the READSI area in Sambas district, Kalimantan Barat. The sample of respondents in this study used the census method, namely all 30 alumni training participants. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis with categorization test and paired t-test comparison on the results of the evaluation of the training implementation and the scores of the initial comprehensive test and the final comprehensive test. The results of the evaluation of participants' satisfaction with the implementation of the training were measured from the aspects of the committee, teaching, practical activities, infrastructure and facilities, accommodation and consumption. These results were measured using a Likert scale. Respondents' satisfaction with the training implementation was 4.46 in the "good" category. The overall average of the final comprehensive test results was 65.89 with the "good" category. In the normality test, the significance values for the initial comprehensive test and the final comprehensive test were normally distributed. In the paired t-test, a significance value of 0.00 was obtained where the value was less than 0.05, which means that there is a significant difference between the average value of the initial comprehensive test and the final comprehensive test.



Kata Kunci: Efektivitas, Komprehensif Tes, Kirkpatrick, Level Reaksi dan Pembelajaran

Keywords: Effectiveness, Comprehensive Test, Kirkpatrick, Reaction, Learning Level

1. Pendahuluan

Kewirausahaan berperan langsung bagi peregaraan ekonomi petani di desa tidak hanya sekedar meningkatkan output dan pendapatan per kapita, namun juga melibatkan pengenalan atau penerapan perubahan dalam struktur

bisnis maupun masyarakat (Hisrictr, Peters, & Shepherd, 2008). Perubahan tersebut diikuti dengan pertumbuhan atau peningkatan output yang memungkinkan kesejahteraan yang lebih besar bagi berbagai pihak yang terlibat di dalamnya.

Program READSI (*Rural Empowerment Agricultural and Development Scaling Up Initiative*) adalah salah satu dari program Kementerian Pertanian dalam beberapa tahun terakhir yang bertujuan mewujudkan visi Pembangunan Pertanian Indonesia yaitu pencapaian kemandirian pangan dan peningkatan kesejahteraan pelaku utama petani dan keluarganya serta suksesnya program peregenerasi pelaku – pelaku petani. Adapun sasaran Program READSI ini adalah pelaku utama petani atau petani kurang mampu dan miskin yang masih aktif dan memiliki sumberdaya lahan yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya dengan penerimaan bantuan melalui program tersebut. Petani aktif diharapkan sudah memiliki potensi sebagai ‘*change agent*’ untuk mempengaruhi dan mengajak rekan – rekan petani sesamanya khususnya kelompok tani yang perlu diberdayakan dan memperbaiki tarap hidupnya.

Pelatihan pada konteks penelitian ini merupakan kebutuhan yang praktis dan begitu penting dikarenakan hal ini memungkinkan staff ataupun pegawai yang terkait untuk berkembang dan maju di dalam lingkup instansi dan meningkatkan nilai pasar, menghasilkan sumber daya manusia dan keamanan pekerjaan dari seorang pegawai, pemahaman ini juga terdapat pada (Kohlrausch et al., 2014).

Evaluasi pelatihan merupakan prosedur yang bertujuan untuk memperoleh data dan memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait agenda program pelaksanaan pelatihan. Fokus evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan ditujukan kepada proses pelaksanaan pelatihan dengan memberikan penilaian terhadap hasil pelatihan dan dampaknya terhadap kinerja sumber daya manusia. Metode yang digunakan untuk melihat keefektifan evaluasi dengan memilih penggunaan metode Kirkpatrick yang sudah lama dikembangkan oleh seorang pakar bernama Donald L. Kirkpatrick (1959). Beliau merupakan seorang ahli spesialisasi di bidang pembelajaran dan pengembangan metode pembelajaran dan pengembangan pelatihan yang merumuskan sebanyak 4 (empat) level atau kelas klasifikasi dalam kategori berbagai hasil pelaksanaan pelatihan.

Level pertama berdasarkan metode Kirkpatrick adalah peserta pelatihan yang memiliki ketertarikan dan menyukai metode yang ditawarkan pada pelatihan misalnya dengan metode bermain peran, metode tatap muka atau menggunakan, metode sesi interaktif seperti yang terdapat dalam buku (Rafiq, 2015). Sedangkan paada level kedua, peserta yang mengikuti pelatihan dapat memahami materi selama pembelajaran dengan metode yang bersifat tidak kaku. Pada level ini, peserta pelatihan memiliki respon positif terutama yang berkaitan dengan partisipasi pembelajaran setelah peserta mengikuti pelatihan dengan memberikan persepsi yang tinggi pada keseluruhan pelayanan pelatihan dan konten sebagai hasil reaksi dari metode penerapan level 2 Kirkpatrick). Hal ini tertuang juga dalam buku (Carlfjord et al., 2017). Untuk level ketiga, harapannya adalah peserta alumni pelatihan ketika selesai melalui tahapan agenda pelaksanaan pelatihan dapat membuat suatu model kerangka kerja yang baru dan relevan, pegawai memiliki kemajuan yang baik dalam belajar dan dapat meningkatkan kualitas yang berkelanjutan (Borate et al., 2014). Sedangkan pada level empat adanya peningkatan tingkat kesadaran, peningkatan perilaku dan kinerja pegawai yang terlihat saat mereka melakukan pekerjaan dikemudian hari setelah mengikuti pelatihan (Bijani et al., 2017) baik berupa soft skill maupun hard skill (Rafiq, 2015).

Bagi banyak lembaga penyelenggara pelatihan tidak selalu menganalisa efektivitas pelaksanaan setiap pelatihan di lingkup instansi masing - masing. Sehingga bisa saja langkah perbaikan pelaksanaan pelatihan selanjutnya tidak lebih baik dari sebelumnya dari sisi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan.

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Binuang bertempat di Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) lembaga penyelenggara pelatihan pertanian dari Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian memiliki tugas besar dalam berupaya mengoptimalkan peran dan fungsinya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian. Salah satu jenis pelatihan yang sudah selesai diselenggarakan oleh BBPP Binuang diantaranya adalah Pelatihan Kewirausahaan yang ditujukan kepada petani – petani di wilayah program READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Setiap kali BBPP Binuang melaksanakan pelatihan baik yang ditujukan untuk petani maupun insan pertanian lainnya selalu diakhiri dengan melakukan evaluasi pelatihan. Hal ini untuk untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Biasanya evaluasi dilakukan menggunakan lembar kertas form evaluasi yang telah disediakan oleh penyelenggara pelatihan sebelumnya. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur dan menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pelatihan dan kemajuan peserta pelatihan setelah mengikuti proses pembelajaran seperti

evaluasi untuk peserta diantaranya evaluasi komprehensif tes awal, evaluasi tes komprehensif akhir, evaluasi kesenangan peserta (*daily mood*), evaluasi penguasaan materi, evaluasi sikap dan perilaku peserta, evaluasi fasilitator atau narasumber dan evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan.

Hasil rekap nilai evaluasi – evaluasi tersebut digunakan untuk melihat perkembangan keberhasilan pelatihan apakah perlu dilakukan evaluasi lanjutan terkait pelaksanaan pelatihan sebelumnya. Evaluasi ini berguna untuk melihat tingkat efektivitas kemajuan peserta dalam mengikuti pelatihan (berlatih), bagaimana dampak pelatihan terhadap peserta di wilayah kerja dan bidang pekerjaannya, bagaimana tujuan pelatihan dicapai, bagaimana perubahan (reaksi), pembelajaran, perilaku dan hasil dari peserta pelatihan tersebut apakah berdampak untuk aktifitas kegiatan peserta di lapangan kerjanya masing – masing. Apakah pelatihan yang sudah diikuti dapat mampu meningkatkan keterampilan kerja di lapangan yang disertai dengan perubahan perasaan dan perilaku peserta yang lebih baik dan terampil setelah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan pengamatan permasalahan yang telah ditelaah di atas, maka perlu dilakukan penelitian evaluasi efektivitas pelatihan kewirausahaan bagi petani di wilayah program READSI Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penyelenggaraan pelatihan dengan mengukur perubahan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan. Pada penelitian kali ini masih hanya menggunakan level 1 dan level 2 mengingat pelatihan tersebut masih baru dilaksanakan pada tahun yang sama 2022 untuk selanjutnya dikemudian hari perlu dilakukan penelitian menggunakan metode Kirkpatrick pada level 3 dan level 4. Manfaat dari penelitian bisa menjadi referensi ke depannya dalam mengukur efektivitas pelatihan mulai dari level 1 sampai dengan level 4.

2. Metodologi

Sampel responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode sensus yaitu seluruh peserta pelatihan (purnawidya) yang telah mengikuti Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat di IPTD Pertanian Anjungan, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat yang berjumlah 30 orang yang telah dilatih pada tanggal 19 – 26 April 2022. Peserta pelatihan yang sekarang sudah purnawidya berasal dari 3 kecamatan di Kabupaten Sambas yaitu Kecamatan Paloh, Kecamatan Tangaran dan Kecamatan Tanjung Keramat.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan, mengutamakan dan menyajikan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data hasil evaluasi pelatihan yang terdiri dari evaluasi penyelenggaraan pelatihan dan nilai tes komprehensif awal dan tes komprehensif akhir peserta pelatihan. Sementara data sekunder untuk mendukung proses penelitian ini diambil dari berbagai referensi literatur yang sangat relevan dengan tujuan penelitian, diantara jurnal penelitian, buku – buku hasil publikasi penelitian terdahulu dan sumber lain yang berkaitan terhadap topik penelitian dalam hal ini.

Penelitian evaluasi efektivitas ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji kategorisasi dan uji komparasi uji t-berpasangan (*paired sampel t test*). Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk melihat perbedaan yang signifikan antara nilai tes komprehensif awal dan tes komprehensif akhir. Analisa ini untuk melihat perubahan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan.

Uji kategorisasi pada penilaian level 1 (reaksi) digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dengan menggunakan skala likert yang dibedakan menjadi 5 kategori dengan skala, jika nilai 4,51 - 5 = sangat baik; nilai 3,51 – 4,5 = baik; nilai 2,51 – 3,5 = cukup baik; nilai 1,51 – 2,5 = kurang baik; dan nilai $\leq 1,5$ = tidak baik. Analisa data ini untuk mengukur kepuasan layanan penyelenggara pelatihan.

Metode Kirkpatrick untuk level 1 (reaksi), aspek yang diukur adalah tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan, diantaranya aspek kepanitiaan; pengajaran; kegiatan praktek; prasarana dan sarana; akomodasi dan konsumsi. Pada level 2 (pembelajaran), aspek yang diukur adalah pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang telah disampaikan sebelum peserta kembali ke lokasi masing - masing. Untuk setiap materi pelatihan yang ajarkan telah disusun butir – butir pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan daya serap materi oleh peserta pelatihan. Form evaluasi yang berisi pertanyaan tersebut diberikan kepada peserta pelatihan pada saat sebelum mengikuti pelatihan (tes komprehensif awal) dan sesudah pelatihan (tes komprehensif akhir).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan identitas yang menjadi sampel. Sampel penelitian ini seluruh peserta pelatihan Kewirausahaan Bagi Petani Wilayah READSI Kabupaten Sambas yang berjumlah 30 (tiga puluh) orang peserta purnawidya yang telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh BPPSDMP Kementerian Pertanian melalui penanggung jawab BBPP Binuang.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Rentang Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia 21 – 30	12	40
2	Usia 31 – 40	7	23.33
3	Usia 41 – 50	7	23.33
4	Usia diatas 51	4	13.33
	Jumlah	30	100

(sumber: Hasil Olah Data Primer 2022)

Berdasarkan Tabel 1 sebagai hasil telaah data primer di atas dapat diperoleh informasi bahwa jumlah responden pada rentang usia 21 – 30 tahun berjumlah 12 orang atau sebesar 40,00 %, responden pada rentang usia 31 – 40 tahun terkonfirmasi berjumlah 7 orang atau sebesar 23,33 %, responden pada rentang usia 41 – 50 tahun terkonfirmasi berjumlah 7 orang atau sebesar 23,33 % sedangkan responden dengan usia diatas 51 tahun terkonfirmasi berjumlah 4 orang atau sebesar 13,33 %. Alumni pelatihan sebagai sampel ternyata ada yang berusia paling muda 21 tahun dan peserta dengan usia yang sudah tidak muda lagi atau paling tua sudah berusia 54 tahun.

Model evaluasi Kirkpatrick level 1 (reaksi) mengamati karakteristik usia peserta untuk mengukur bagaimana reaksi peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang telah dilaksanakan. Hal ini sebagai upaya menuju ke arah kepuasan peserta dalam mengikuti program pelatihan yang akan dilaksanakan dari segi usia masing – masing peserta. Berdasarkan data, ternyata peserta dengan usia rata – rata 40 – 50 tahun sekalipun masih dapat merespon Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat dengan baik.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki - laki	25	83.33
2	Perempuan	5	16.67
	Jumlah	30	100

(sumber: Hasil Olah Data Primer 2022)

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh informasi bahwa responden dengan jenis kelamin laki – laki ada sebanyak 25 orang atau sebesar 83,33 % sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan ada sebanyak 5 orang atau sebesar 16,67 % dari total responden sebanyak 30 orang.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	5	16.67
2	SMP	4	13.33
3	SMA	11	36.67
4	D3	2	6.67
5	S1/S2	8	26.67
	Jumlah	30	100

(sumber: Hasil Olah Data Primer 2022)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat sangat beragam ada peserta dengan tingkat pendidikan sekolah dasar, begitu juga ada sampai peserta dalam penelitian yang sudah mengenyam sekolah perguruan tinggi berpendidikan S1/S2.

3.2 Efektivitas Pelatihan pada Level – 1 Reaksi (*Reaction Level*)

Berdasarkan hasil analisis data terhadap tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat

No	Responden	Aspek Penilaian					Rata - rata	Hasil
		Kepanitiaan	Pengajaran	Kegiatan Praktek	Prasarana dan Sarana	Akomodasi dan Konsumsi		
Rata – rata Hasil		4.57	4.61	4.36	4.39	4.39	4.46	Baik
Hasil (Result)		sangat baik	sangat baik	baik	baik	Baik		

(sumber: Hasil Olah Data Primer 2022)

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepuasan peserta pelatihan Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat terhadap penyelenggaraan pelatihan sebesar 4,46 dengan kategori hasil (*result*) adalah “baik”. Aspek penilaian Kepanitiaan dan Pengajaran memiliki rata – rata penilaian paling tinggi yaitu “sangat baik”, sedangkan 3 aspek lainnya Kegiatan Praktek, Prasarana dan Sarana, Akomodasi dan Konsumsi memiliki rata – rata penilaian yang sama yaitu “baik”.

Metode Kirkpatrick pada level 1 (*reaction level*) dilakukan untuk mengukur perubahan tingkat kepuasan alumni pelatihan terhadap program pelatihan (Kirkpatrick, 2006). Evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan karena menyangkut motivasi belajar peserta. Motivasi belajar berhubungan langsung dengan pembelajaran (Holton, 1996). Reaksi dan kepuasan dari peserta pelatihan terhadap kualitas penyelenggara pelatihan perlu diukur dan ditelaah dengan beberapa alasan penting, diantaranya untuk memberikan saran dan masukan yang tepat kepada tim panitia penyelenggara pelatihan dalam meningkatkan penyelenggaraan pelatihan dimasa yang akan datang; memberikan masukan kepada semua tim pengajar atau fasilitator yang terlibat dalam pelatihan tersebut mengenai tingkat efektifitas mereka dalam penyampaian materi ajar; kemudian untuk memberikan informasi yang tepat kepada para pembuat kebijakan pelatihan terkait langkah persiapan pelaksanaan pelatihan yang lebih baik di masa yang akan datang; serta memberikan informasi yang jelas kepada para tim pengajar ataupun fasilitator yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk membuat standar pembelajaran pengajaran untuk kegiatan pelatihan di kemudian hari (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Secara keseluruhan, program penyelenggaraan pelatihan peserta pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat telah berjalan secara efektif dan memberikan kepuasan terhadap peserta pelatihan.

3.3. Efektivitas Pelatihan pada Level – 2 Pembelajaran (*Learning Level*)

Berdasarkan hasil analisis data terhadap tingkat kenaikan nilai komprehensif tes (evaluasi pembelajaran) peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Evaluasi Pembelajaran Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat

No	Responden	Tes komprehensif awal	Tes komprehensif akhir	Kenaikan	Persentasi Kemajuan Berlatih	Hasil
Rata – rata Hasil		50.17	82.17	32	65.89	Baik
Nilai Minimum		40	75			
Nilai Maksimum		60	90			

(sumber: Hasil Olah Data Primer 2022)

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pada Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat diketahui bahwa nilai minimum tes komprehensif awal sebesar 40,00 dan nilai maksimum tes komprehensif awal sebesar 60,00. Sedangkan nilai minimum tes komprehensif akhir sebesar 75,00 dan nilai maksimum tes komprehensif akhir sebesar 90,00. Persentase kenaikan tes komprehensif awal – tes komprehensif akhir sebesar 32,00.

Rata-rata nilai komprehensif test awal sebesar 50,17, rata-rata nilai komprehensif test akhir sebesar 82,17. Sedangkan rata – rata keseluruhan hasil tes komprehensif akhir adalah 65,89 dengan kategori “baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat sudah meningkat kompetensinya dengan rata-rata nilai yang baik.

Tabel 6. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Tes komprehensif awal	Tes komprehensif akhir
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	50,1667	82,1667
	Std. Deviation	6,22610	4,48817
Most Extreme Differences	Absolute	,277	,252
	Positive	,277	,252
	Negative	-,223	-,181
Test Statistic		,277	,252
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c
<p>a. Test distribution is Normal.</p> <p>b. Calculated from data.</p> <p>c. Lilliefors Significance Correction.</p>			

Berdasarkan Hasil Uji Normalitas pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnova diperoleh nilai signifikansi pada tes komprehensif awal yang telah dilakukan pada saat sebelum pelatihan dimulai sebesar 0.277 dan adapun nilai signifikansi pada tes komprehensif akhir yang dilakukan pada saat setelah pelatihan sebesar 0,252. Diketahui bahwa telah terdistribusi dengan normal ataupun secara normal nilai signifikansi tes komprehensif awal dan tes komprehensif akhir pada penelitian ini. Data yang terdistribusi dengan normal ini sebagai syarat mutlak pada uji normalitas yang pada akhirnya digunakan untuk menguji hipotesis – hipotesis penelitian terkait efektivitas dalam pelaksanaan pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Tabel 7. Uji t Berpasangan (Paired Sample t Test)

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval				
					Lower	Upper			
Pair 1	Tes komprehensif awal - Tes komprehensif akhir	-32,00000	6,37884	1,16461	-34,38190	-29,61810	-27,477	29	,000

Berdasarkan Hasil Uji t Berpasangan (Paired Sample t Test) pada Tabel 7 di atas diketahui bahwa hasil uji t berpasangan (Paired Sample t Test) diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0.00 dimana nilainya kurang dari 0.05 ($0.00 < 0.05$). Nilai ini menunjukkan arti bahwa ada perbedaan nyata antara nilai rata-rata tes komprehensif awal dan tes komprehensif akhir sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat secara efektif dapat meningkatkan kompetensi peserta dilihat dari evaluasi pembelajaran (*level learning*).

Metode Kirkpatrick pada level 2 (*learning*) digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta pelatihan dari berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pelatihan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kirkpatrick bahwa pembelajaran berisi tentang prinsip, fakta dan teknis yang dimengerti dan diserap oleh peserta. Adapun tujuan model evaluasi Kirkpatrick level 2 ini untuk mengukur sudah seberapa baik responden yang diteliti mengalami kemajuan berlatih dari sisi pengetahuan atau keterampilan yang sudah didapatkan selama mengikuti pelatihan.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Carljford et al 2017 dalam bukunya, bahwa pada level ini, peserta pelatihan memiliki respon positif setelah mengikuti pelatihan dengan memberikan persepsi yang tinggi pada keseluruhan pelatihan dan konten, terutama yang berkaitan dengan partisipasi pembelajaran.

Untuk mengetahui peningkatan efektivitas pada pelaksanaan pelatihan melalui evaluasi perubahan kompetensi peserta yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, hal ini sebagai bagian evaluasi pada level yang kedua yaitu pembelajaran. Untuk mengukur tingkat kompetensi, maka setiap peserta diminta menyelesaikan komprehensif test dari semua materi inti pelatihan yang diajarkan yaitu Pengembangan Usaha; Teknis Nilai Tambah Produk pangan; Menerapkan; Strategi Pemasaran; Kemitraan dan Negosiasi; Analisa Usaha Tani; Kredit Usaha Rakyat dan Potensi Ekspor Komoditas Unggulan.

4. Kesimpulan

Kepuasan peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat terhadap penyelenggaraan pelatihan sebesar 4,46 dengan kategori hasil (*result*) adalah “baik”. Aspek penilaian Kepenitaaan dan Pengajaran memiliki rata – rata penilaian paling tinggi yaitu “sangat baik”, sedangkan 3 aspek lainnya Kegiatan Praktek, Prasarana dan Sarana, Akomodasi dan Konsumsi memiliki rata – rata penilaian yang sama yaitu “baik”.

Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat diketahui bahwa nilai minimum komprehensif test awal sebesar 40,00 dan nilai maksimum tes komprehensif awal sebesar 60,00. Sedangkan nilai minimum tes komprehensif akhir sebesar 75,00 dan nilai maksimum tes komprehensif akhir sebesar 90,00. Persentase kenaikan tes komprehensif awal – tes komprehensif akhir sebesar 32.00.

Rata-rata nilai komprehensif test awal sebesar 50,17, rata-rata nilai komprehensif test akhir sebesar 82,17. Sedangkan rata – rata keseluruhan hasil tes komprehensif akhir adalah 65,89 dengan kategori “baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta Pelatihan Kewirausahaan bagi petani wilayah READSI di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan dengan layanan penyelenggaraan pelatihan predikat ‘baik’.

Daftar Referensi

- Anthony, W. P. Kaemar, K. M. dan Perrewew, P .L. (2006). *Human Resource Management: A Strategic Approach*. South. Western, Thomson.
- Boadu, Francis et al., (2014). *Training And Development: A Tool For Employee Performance In The District Assemblies In Ghana, International Journal of Education and Research Vol. 2 No. 5 May 2014*. Institute of Entrepreneurship & Enterprise Development. Kumasi Polytechnic.
- Borate, S. N. et al., (2014). *A Case Study Approach for Evaluation of Employee Training Effectiveness and Development Program, The International Journal Of Business & Management (ISSN 2321 – 8916)Vol 2 Issue 6 June, 2014, Manipal Institute of Technology, Karnataka, India.*
- Carljford, Siw et al., (2017). *Five years' Experience Of An Annual Course On Implementation Science: An Evaluation Among Course Participants. Implementation Science (2017) 12:101 DOI 10.1186/s13012-017-0618-4.* Department of Medical and Health Sciences. Division of Community Medicin., Linköping University. Linköping. Sweden.
- Hariyani, Nining (2022). Efektivitas Pelatihan Literasi Keuangan Bagi Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Pertanian*.
- Holton, E. F. (1996). *The Flawed Four-Level Evaluation Model*. Human Resource Development Quarterly; Spring. Proquest Health Management, 5.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluatin Training Programmes*. San Fransisco: Berret Koehler.
- Kohlrausch et al., (2014). *Workplace Training in Germany and Its Impact on Subjective Job Security: Short- or Long-Term Returns?*, *Journal of European Social Policy*, ISSN 0958-9287.

- Rafiq, Mehwish. (2015). Dalam buku. *Training Evaluation in an Organization using Kirkpatrick. Model: A Case Study of PIA*.
- Ratna, S. (2016). *Evaluasi Program Pasca Diklat. Modul Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Menengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan Widyaiswara Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.